

PENELITIAN

OPEN ACCESS

**JENIS - JENIS POHON YANG MENJADI SARANG BURUNG CUCAK KELING
(*Aptonis panayesis*) DI KECAMATAN TERNATE UTARA, MALUKU UTARA**

Marlia Husen, Ningsi Saibi*, Magfirah Rasyid, Yusmar Yusuf, WD. Syarni Tala,
Aswal Salewangeng

Program Studi Pendidikan Biologi, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Khairun, Indonesia.

*Corresponding author: Jl. Bandara Babullah, Ternate Utara, Maluku Utara, Indonesia. E-mail: ningsisaibi@unkhair.ac.id

Abstrak

Indonesia merupakan negara yang memiliki kekayaan sumber daya alam hayati yang melimpah, salah satu kekayaan fauna yang dimiliki Indonesia yaitu burung. Burung yang ada disuatu habitat memiliki peran tersendiri terhadap ekosistem dan dapat menjaga keanekaragaman hayati menyeluruh dari rantai makanan dan jaring makanan. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui jenis pohon yang menjadi sarang Burung Cucak Keling (*Aptonis panayesis*) di Kecamatan Ternate Utara, dengan metode penelitian survei lapangan, jelajah bebas, vegetasi yang dimanfaatkan oleh burung sebagai habitat untuk bersarang, beristirahat, mencari makan, berkembangbiak dan lainnya. Didapatkan 3 jenis pohon yang menjadi sarang oleh burung cucak keling (*Aptonis panayesis*) yaitu di kelurahan Salero (*Ailanthu altissima*: 2 pohon, *Samanea saman*: 2 pohon), di Kelurahan Tafure (*Albizia chinensis*: 1 pohon), di Kelurahan Dufa- dufa (*Samanea saman*: 1 pohon), dan Kelurahan Akehuda (*Samanea saman*: 1 pohon).

Kata kunci: Sarang Burung, Cucak Keling, Vegetasi.

Abstract

Indonesia is a country with abundant natural resources, one of which is its rich fauna, particularly birds. Birds in a habitat play a unique role in the ecosystem and can maintain overall biodiversity in the food chain and food web. This study aims to identify the types of trees that serve as nesting sites for the Panayese Leafbird (*Aptonis panayesis*) in North Ternate District, using field survey methods, free exploration, and vegetation utilized by birds as habitats for nesting, resting, foraging, breeding, and other activities. Three types of trees were found to be used as nesting sites by the Panayese Bulbul (*Aptonis panayesis*), namely in Salero Village (*Ailanthu altissima*: 2 trees, *Samanea saman*: 2 trees), in Tafure Village (*Albizia chinensis*: 1 tree), in Dufa-dufa Village (*Samanea saman*: 1 tree), and in Akehuda Village (*Samanea saman*: 1 tree).

Pendahuluan

Burung Cucak Keling (*Aptonis panayensis*) merupakan salah satu spesies burung passerine yang tersebar luas di wilayah Asia Tenggara, termasuk di kepulauan Maluku, Indonesia. Dikenal dengan kicauannya yang merdu dan warna bulunya yang khas, burung ini memainkan peran ekologis penting sebagai penyebar biji dan pengendali serangga di habitat alaminya. Keberadaan dan kelangsungan hidup spesies burung secara inheren bergantung pada ketersediaan habitat yang sesuai, terutama dalam aspek ketersediaan pohon untuk bersarang, berlindung, dan mencari makan (Kurnia, et, al., 2021). Pemilihan pohon sarang merupakan perilaku krusial yang dipengaruhi oleh berbagai faktor ekologis seperti struktur vegetasi, ketersediaan pakan, dan tekanan predasi (Li et al., 2025), yang secara langsung berdampak pada keberhasilan reproduksi dan dinamika populasi burung (Milligan & Dickinson, 2016).

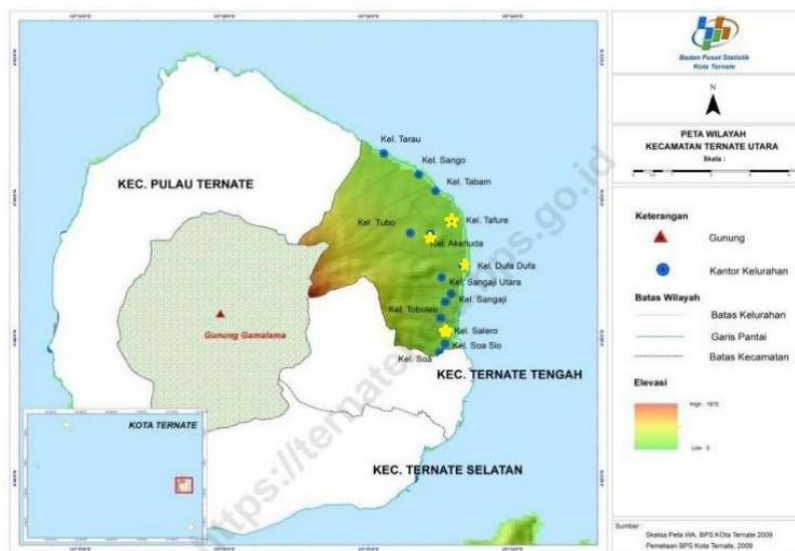
Kecamatan Ternate Utara, yang merupakan bagian dari wilayah Maluku Utara, menawarkan lanskap geografis dan vegetasi yang unik, menjadikannya area yang menarik untuk penelitian ekologi burung. Wilayah Maluku, termasuk Pulau Obi, dikenal memiliki keanekaragaman avifauna yang signifikan namun masih kurang terpelajari secara ornitologi (Mittermeier et al., 2013). Keanekaragaman hayati di kawasan ini, termasuk berbagai jenis pohon, berpotensi menjadi habitat ideal bagi burung Cucak Keling. Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa jenis pohon sangat mempengaruhi kehadiran burung (Tjoa & Latumahina, 2021) dan penutupan vegetasi merupakan faktor penting yang memengaruhi tingkat pemangsaan sarang, yang secara signifikan mempengaruhi reproduksi burung (LaManna, 2015). Pemilihan lokasi bersarang komunal oleh *Aplonis metallica*, dipengaruhi oleh beberapa faktor penting, terutama terkait dengan keselamatan dari predator dan karakteristik fisik pohon. Faktor-faktor ini memastikan bahwa lokasi bersarang memberikan perlindungan dan sumber daya yang memadai bagi burung (Natusch et al., 2017).

Namun, pemahaman mendalam mengenai jenis-jenis pohon spesifik yang menjadi preferensi burung Cucak Keling untuk bersarang di wilayah Kecamatan Ternate Utara masih terbatas. Pengetahuan tentang preferensi pohon sarang tidak hanya penting untuk konservasi burung Cucak Keling itu sendiri, tetapi juga memberikan informasi berharga bagi upaya pengelolaan habitat dan perencanaan tata ruang yang berkelanjutan. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi dan menganalisis jenis-jenis pohon yang secara spesifik digunakan sebagai sarang oleh burung Cucak Keling (*Aptonis panayensis*) di Kecamatan Ternate Utara, Maluku Utara. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi ilmiah dalam bidang ekologi burung, serta menjadi dasar rekomendasi praktis untuk strategi konservasi dan perlindungan habitat burung Cucak Keling di kawasan tersebut.

Material dan Metode

Penelitian ini dilakukan fokus pada enam lokasi yaitu: Salero, Tobaleu, Dufa-dufa, Akehuda, Tafure, Sango (lihat Gambar 1) pada Bulan April-Juni 2025. Tipe penelitian ini yaitu kualitatif untuk mendeskripsikan jenis-jenis pohon yang menjadi sarang burung Cucak Keling (*Aptonis panayensis*). Survei Pendahuluan merupakan tahap awal untuk mencari informasi seperti gambaran lokasi penelitian, ketersediaan dan persebaran objek penelitian yang ada di Ternate Utara. **1) Observasi dan Pemetaan:** Melakukan survey lapangan untuk menetapkan lokasi sarang burung Cucak Keling dan mencatat jenis pohon. **2) Jelajah Bebas:** Metode jelajah adalah metode yang dilakukan dengan berjalan disekitar daerah pengamatan lalu penemuan sarang burung pada pengamatan dicatat.

PETA WILAYAH KECAMATAN TERNATE UTARA



Gambar 1. Lokasi Penelitian (sumber: ternate.map.go.id)

Hasil dan Diskusi

Berdasarkan hasil pengamatan didapatkan 3 jenis pohon yang menjadi sarang oleh burung cucak keling (*Optonis panayensis*), yaitu pohon Sarga (*Ailanthu altissima*), Trembesit (*Samanea saman*), dan Sengon (*Albizia Chinensis*). Data jenis-jenis pohon disetiap kelurahan dapat dilihat pada Tabel 1.

Hasil penelitian yang didapatkan menunjukkan bahwa burung cucak keling hidup di habitat yang dominan pada pohon yang tinggi, pohon yang berdaun lebat, mulai pada perkebunan di lereng gunung hingga area perkotaan, yaitu Kelurahan Salero ditemukan 2 jenis pohon (*Ailanthu altissima*) dan (*Samanea saman*) jumlah pohon 4 dengan titik koordinat lat 0.79998, long 127. 385788, dimana burung cucak keling ditemukan di daerah perkotaan lebih banyak membuat sarang dikarenakan habitat ini berada di kawasan dengan vegetasi tumbuhan yang baik. Kelurahan Dufa-dufa ditemukan 1 jenis pohon (*Samanea saman*) jumlah pohon 2 dengan titik koordinat lat 0. 819132, long 127. 384927, Kelurahan Akehuda

ditemukan 1 jenis pohon (*Samanea saman*) dengan jumlah pohon 2 dengan titik koordinat lat 0.825263 long 127.385002, Kelurahan Tafure 1 jenis pohon yang ditemukan (*Albizia chinensis*) jumlah pohon 1 dengan titik koordinat lat 0.824166 long 127. 389096. Burug cucak keling menjadikan pohon tersebut sebagai tempat untuk bersarang, berkembang biak, dan beraktivitas, mencari makanan, hal ini dikarenakan burung akan memanfaatkan beragam jenis tumbuhan baik dari tingkat pohon, semak, tiang dan rerumputan sebagai tempat mencari makan, bermain, bertengger dan berkembang biak sehingga vegetasi tumbuhan sangat berpengaruh bagi keberlangsungan hidup burung.

Tabel 1. Hasil Pengamatan Jenis Pohon

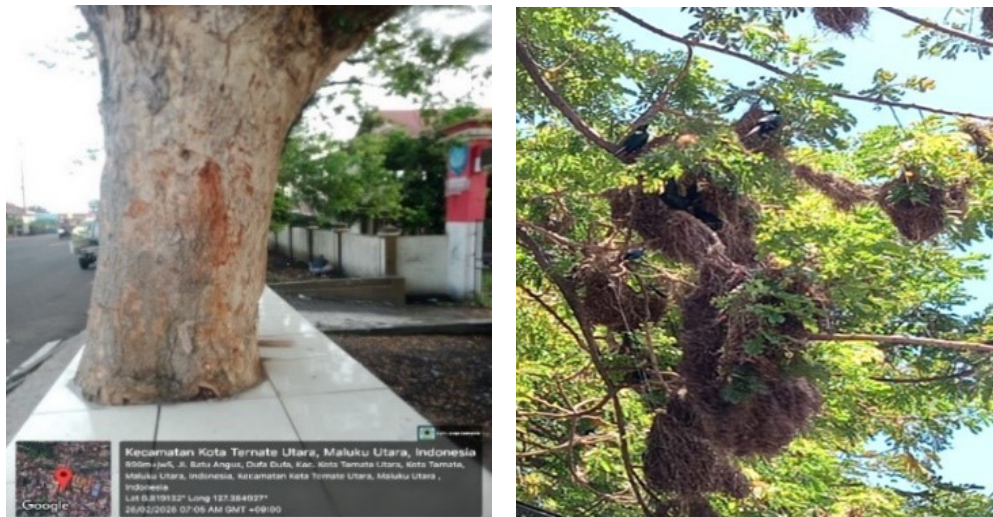
No	Kelurahan	Jenis pohon	Jumlah	Titik koordinat
1.	Salero	Latin: <i>Ailanthu altissima</i>	2	Lat 0.79998 Long 127.385788
		Indonesia: Pohon surga		
		Lokal: Galala		
		Latin: <i>Samanea saman</i>	2	
		Indonesia: Trembesi		
	Lokal: Trambesi			
2.	Dufa-dufa	Latin: <i>Samanea saman</i>	1	Lat 0.819132
		Indonesi: Trembesi		Long 127.384927
		Lokal: Trambesi		
3.	Akehuda	Latin: <i>Samanea saman</i>	1	Lat 0.825263
		Indonesia: Trambesi		Long 127.385002
		Lokal: Trambesi		
4.	Tafure	Latin: <i>Albizia chinensis</i>	1	Lat 0.824166
		Indonesia: sengon		Long 127.389096
		Lokal: tawa		

Cucak keling menyukai pohon-pohon berdaun lebat sebagai tempat hidup, dan sering membuat sarang dari semak di lereng gunung yang berdekatan satu sama lain. Sarang burung cucak keling tersusun dari rerumputan yang suda mengering dan terkadang sampah, termasuk kertas hanya sedikit terlihat burung ini menggunakan material sarang. Ini menunjukkan bahwa kerapatan pohon dan keberadaan semak di sekitarnya juga menjadi pertimbangan dalam pemilihan lokasi bersarang (Omkicau, 2012).

Pohon Trambesi (*Samanea saman*)

Pohon *Samanea saman*, yang juga dikenal sebagai trembesi, adalah pohon besar dengan tajuk yang sangat lebar dan berbentuk seperti payung (Gambar 2). Pohon ini berasal dari Amerika tropis dan kini banyak ditemukan di wilayah tropis lain, termasuk Indonesia. *Albizia Saman* adalah spesies pohon berbunga dalam keluarga kacang polong. Dibeberapa tempat bahkan dianggap mengganggu karena tajuknya menghambat tumbuhan lain untuk berkembang. Dan pohon trembesi ini akan tumbuh melebar melebihi ketinggian pohonnya.

pohon ini dipergunakan sebagai pohon penyejuk di perkebunan maupun taman (Karlinasari et al., 2021).



Gambar 2. Sarang Burung di Pohon trembesit

Burung suka dengan pohon berbiji kecil trembesi pohon yang memiliki biji kecil sering kali menyediakan sumber makana yang mudah di jangkau, Buah pohon *trembesit* (*Samanea saman*) berbentuk polong yang panjang, pipih, dan agak melengkung. Polong ini biasanya berwarna hijau saat muda dan berubah menjadi coklat tua atau hitam saat matang. Di dalam polong terdapat beberapa biji yang terbungkus oleh lapisan daging tipis berwarna coklat kehitaman yang terasa lengket dan manis. Bagian daging buah ini kadang dimakan oleh hewan seperti kelelawar, burung, dan sapi. Buah trembesi tidak umum dikonsumsi manusia, namun memiliki peran ekologis penting sebagai pakan satwa liar dan membantu proses regenerasi pohon di alam (Sari et al., 2021).

Pohon Sengon (*Albizia chinensis*)

Pohon *Albizia chinensis*, yang lebih dikenal dengan nama sengon adalah pohon dari famili Fabaceae (suku polong-polongan) yang banyak ditemukan di daerah tropis, termasuk Indonesia. Pohon ini dikenal karena pertumbuhannya yang cepat dan kayunya yang sering dimanfaatkan untuk berbagai keperluan. Sengon merupakan tanaman cepat tumbuh. Tinggi pohon mencapai 40 m dengan diameter 1 m, lihat Gambar 3. Tajuk tanaman lebar dan mendatar. Kayu sengon lazim dimanfaatkan sebagai bahan bangunan maupun perabot rumah tangga (Warisno dan Dahana, 2009).



Gambar 3. Sarang Burung di Pohon Sengon

Pohon *Albizia chinensis*, yang lebih dikenal dengan nama sengon adalah pohon dari famili Fabaceae (suku polong-polongan) yang banyak ditemukan di daerah tropis, termasuk Indonesia. Pohon ini dikenal karena pertumbuhannya yang cepat dan kayunya yang sering dimanfaatkan untuk berbagai keperluan. Sengon merupakan tanaman cepat tumbuh. Tinggi pohon mencapai 40 m dengan diameter 1 m. Tajuk tanaman lebar dan mendatar. Kayu sengon lazim dimanfaatkan sebagai bahan bangunan maupun perabot rumah tangga (Warisno & Dahana, 2009).

Buah sengon berbentuk polong, pipih, tipis, lurus dan tidak bersekat. Buah sengon saat muda berwarna hijau kemudian berubah menjadi kuning hingga menjadi coklat setelah masak. Memiliki panjang sekitar 6-12 cm, setiap buah berisi 15-30 biji sengon. Biji sengon berbentuk mirip perisai kecil dan saat tua biji akan berubah menjadi coklat kehitaman, keras dan akan berlilin (Alex, 2020).

Pohon surga (*Ailanthus altissima*)

Pohon Surga (*Ailanthus altissima*) pada Gambar 4 adalah pohon asli Tiongkok yang telah menginvasi area terganggu di banyak wilayah di seluruh dunia. Penggunaan pohon ini sebagai tanaman hias di banyak taman dan halaman belakang pada awalnya mendukung penyebarannya.

Daunnya jarang dan menyirip komposit dengan panjang daun hingga 90 cm. Kotiledonnya bulat dan dengan perkecambahan epigeal. Bunga jantan mengandung 10 benang sari, sedangkan bunga betina memiliki 10 benang sari non-fungsional dan putik dengan 5–6 karpel bebas. Buahnya bersayap dan memanjang hingga 5 cm, tipe samara, dan dikelompokkan dalam kelompok berdaun dan menggantung. Periode berbunga di Mediterania lintang terjadi pada bulan Mei dan Juli (Casella & Vurro, 2013).



Gambar 4. Sarang Burung Pohon Surga (*Ailanthu altissima*)

Kesimpulan

Didapatkan 3 jenis pohon yang menjadi sarang oleh burung cucak keling (*Optonis panayesis*), yaitu pohon surga (*Ailanthu altissima*), Trembesit (*Samanea saman*), dan Sengon (*Albizia chinensis*) yang ditemukan pada Kelurahan Ternate Utara dari 4 Kelurahan.

Daftar Pustaka

- Alex, S. (2020). *Investasi Emas Hijau Budidaya Sengon*. Yogyakarta: Pustaka Baru Press.
- Casella, F., & Vurro, M. (2013). *Ailanthus altissima* (tree of heaven): Spread and harmfulness in a case-study urban area. *Arboricultural Journal: The International Journal of Urban Forestry*, 35(3), 172–181. DOI: 10.1080/03071375.2013.852352.
- Insan Kurnia, Harnios Arief, Ani Mardiasuti, Rachmad Hermawan. (2021). The potential of bird diversity in the urban landscape for birdwatching in Java, Indonesia. *Biodiversitas: Journal of Biological Diversity*, 22 (4).
- Karlinasari, L., Adzkia, U., Puspitasari, T., Nandika, D., Nugroho, N., Syafitri, U.D., & Siregar, I.Z. (2021). Tree morphometric relationships and dynamic elasticity properties in tropical rain tree (*Samanea saman* Jacq. Merr). *Forests*, 12(12), 1711.
- LaManna, J. A. (2015). *Predation Risk and Vegetation Effects on Avian Diversity, Species Turnover, Reproduction, and Fitness*. <https://scholarworks.umt.edu/cgi/viewcontent.cgi?article=11915&context=etd>
- Mittermeier, J.C., Cottee-Jones, H.E.W., Purba, C.E., Ashuri, N.M., Hesdianti, E., dan Supriatna, J. (2013). A survey of the avifauna of Obi Island (Northern Moluccas,

- Indonesia). (*Survei avifauna Pulau Obi, Maluku Utara, Indonesia*). *Forktail* 29: 128–137.
- Natusch, D. J. D., Lyons, J. A., & Shine, R. (2017). Safety first: terrestrial predators drive selection of highly specific nesting sites in colonial-breeding birds. *Journal of Avian Biology*, 48(8), 1104–1113. <https://doi.org/10.1111/JAV.01380>
- Sari, N. S., Hadi, S., & Susetyarini, E. (2021). Analisis Struktur dan Komposisi Vegetasi Tumbuhan Di Taman Hutan Raya Raden Soerjo Prigen Pasuruan. *ULIN: Jurnal Hutan Tropis*, 5(2), 122–133.
- Saulnier, A., Bleu, J., Boos, A., Millet, M., Zahn, S., et al. (2022). Reproductive Differences Between Urban and Forest Birds Across The Years: Importance Of Environmental And Weather Parameters. *Urban Ecosystems*. DOI: 10.1007/s11252-022-01305-9.
- Tjoa, M., & Latumahina, F. (2021). Forest Land Management System and Effect on the Presence of Birds at Nusa Laut Island. IOP Conference Series: Earth and Environmental Science, 819(1). <https://doi.org/10.1088/1755-1315/819/1/012077>
- Warisno, & Dahana, K. (2009). *Investasi Sengon: Langkah Praktis Membudidayakan Pohon Uang*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama